

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ide atau gagasan merupakan buah pikiran seseorang yang salah satunya bisa diwujudkan ke dalam sebuah karya. Salah satu karya yang dihasilkan seseorang, yang sangat dekat dengan kehidupan dan paling banyak diminati sebagai suatu hiburan yaitu karya tulis. Karya tulis ini merupakan salah satu karya hasil seseorang yang mampu memberi inspirasi dan berbagai macam pelajaran berharga setelah dibaca. Melalui ide cemerlang seseorang mulai merangkai kata-kata menjadi susunan kalimat, dari kalimat-kalimat tersebut seseorang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasannya secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Salah satu karya tulis ini yaitu novel.

Novel adalah salah satu dari karya tulis yang paling populer di dunia. Novel merupakan sebuah karya fiksi narasi, biasanya berbentuk prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan watak dan sifat setiap pelaku. Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak.

Novel juga merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Nilai-nilai lain yang terkandung dalam novel, yang dikutip dari website internet (<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-novel.html>) antara lain:

1. Nilai Sosial

Nilai sosial ini akan membuat orang lebih tahu dan memahami kehidupan manusia lain.

2. Nilai Ethik

Novel yang baik untuk dibaca sebagai penyempurnaan diri yaitu novel yang isinya dapat memanusiakan para pembacanya. Novel-novel demikian yang dicari dan dihargai oleh para pembaca yang selalu ingin belajar sesuatu dari seorang pengarang untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia.

3. Nilai Hedonik

Nilai hedonik adalah nilai yang bisa memberikan kesenangan kepada pembacanya sehingga pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel yang diberikan.

4. Nilai Spirit

Nilai sastra yang mempunyai nilai spirit isinya dapat menantang sikap hidup dan kepercayaan pembacanya, sehingga pembaca mendapatkan kepribadian yang tangguh percaya akan dirinya sendiri.

5. Nilai Koleksi

Novel yang bisa dibaca berkali-kali yang berakibat bahwa orang harus membelinya sendiri, menyimpan, dan diabadikan.

6. Nilai Kultural

Novel juga memberikan dan melestarikan budaya dan peradaban masyarakat, sehingga pembaca dapat mengetahui kebudayaan masyarakat daerah lain.

Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai positif adalah novel karya Anindhita S. Thayf yang berjudul *Tanah Tabu*. Novel ini merupakan pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2008. Novel ini ditulis dalam rangka menyampaikan temuan ketimpangan sosial yang terjadi di tanah Papua. Penulis memaparkan gambaran kehidupan masyarakat Papua yang tetap dijerat kemiskinan kendati alamnya kaya raya. Adalah suku Dani yang digambarkan dalam novel ini. Desanya terletak tidak jauh dari perusahaan penambang emas. Namun antara kekayaan perusahaan penambang emas dengan kehidupan masyarakatnya seperti jarak antara bumi dan langit. Dalam novel ini juga menceritakan betapa kerasnya perjuangan kaum perempuan suku Dani yang notabene menganut budaya patriarki, termasuk kekerasan yang dilakukan oleh suami mereka.

Walau sarat dengan pesan kritik sosial, dan memiliki tema yang kompleks namun novel ini tak terkesan seperti menggurui atau mengkhotbahi pembacanya. Novel *Tanah Tabu* melebur berbagai pesan sosial ke dalam kisah kehidupan para tokohnya sehingga berbagai pesan moral yang hendak disampaikan penulis dengan halus menyelusup ke dalam alam bawah sadar pembacanya. Cara bertuturnya juga sangat baik sehingga novel ini enak dibaca dan memiliki tingkat

keterbacaan yang tinggi, selain itu penulis juga menyertakan beberapa kalimat inspiratif yang menggugah kesadaran pembacanya akan banyak hal.

Selain ceritanya yang menarik, novel ini juga dituturkan dengan cara yang unik. Kisah Mabel dan beberapa tokoh lain dalam novel ini dituturkan oleh beberapa narator secara bergantian menurut sudut pandangnya masing-masing. Uniknya tak hanya manusia yang menjadi narator, melainkan seekor babi dan anjingpun tak ketinggalan untuk ikut menjadi naratornya.

Kisah yang menarik, gaya bertutur yang unik sekaligus memikat, kompleksnya tema yang diangkat (sosial, politik, feminisme, kapitalisme, militerisme, dll) dengan setting di provinsi paling ujung Indonesia yang jarang ditulis oleh penulis-penulis lokal kita tampaknya 'mencuri' perhatian para juri novel DKJ sehingga menobatkan novel ini menjadi juaranya.

Alasan memilih novel *Tanah Tabu* sebagai bahan penelitian, karena dalam novel ini terdapat diksi yang sangat menarik serta gaya bahasa yang mampu dijadikan sebagai pelajaran. Seperti novel pada umumnya yang merupakan sarana hiburan, novel ini disampaikan melalui kata-kata yang profan dan lugas agar mudah dimengerti oleh pembaca, dan dengan kata-kata yang profan serta lugas juga diharapkan mampu membuat pembaca untuk mengikuti setiap alur ceritanya. Novel *Tanah Tabu* menyajikan diksi atau pilihan kata dalam bahasa Indonesia yang dinamis. Dengan menambahkan diksi dalam bahasa Papua serta bahasa Indonesia dialek Papua, novel ini secara utuh mampu menggambarkan kehidupan masyarakat Papua sebenarnya. Kajian ini penting dilakukan karena jarang

penelitian mengenai diksi bahasa Papua serta bahasa Indonesia dialek Papua. Bahasa Papua adalah bahasa yang dituturkan di Papua, yang digunakan masyarakat Papua sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa ini merupakan salah satu rumpun bahasa melayu polinesia timur. Bahasa melayu Papua dianggap mirip dengan bahasa melayu Ambon dan bahasa melayu Manado.

Diksi dapat diturunkan dalam tiga kesimpulan utama. *Pertama*, diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa dan makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, diksi atau pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosakata bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2009:24).

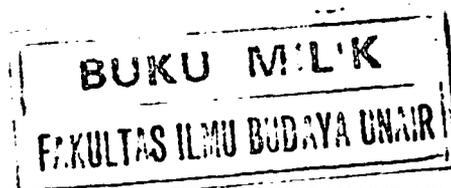
Salah satu contoh diksi dalam novel *Tanah Tabu*, yaitu pemakaian bahasa Papua *mace* yang bermakna ibu. *Mace* digunakan untuk menyebut orang tua perempuan serta untuk menyebut perempuan paruh baya. Selain itu juga ditemukan bahasa Indonesia dialek Papua seperti “*Yosi, sebentar siang kita jadi mainkah tidak?*” yang bermakna “*Yosi, kita jadi bermain atau tidak nanti siang?*”. Kalimat ini diungkapkan ketika Leksi menanyakan pada Yosi tentang rencana

bermain mereka. Salah satu diksi ilmiah yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu* yaitu, *transistor* yang bermakna alat elektronis yang jauh lebih kecil dari lampu radio, dipakai dalam pesawat radio dan beberapa alat elektronis lainnya.

Selain diksi yang menarik yang sengaja diambil dari bahasa daerah Papua dan bahasa Indonesia dialek Papua, novel ini juga menyajikan gaya bahasa yang berisi tentang pelajaran-pelajaran menarik. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang mempergunakan bahasa itu sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2009:113). Salah satu gaya bahasa yang dipakai dalam novel tanah tabu yaitu,

“Perusahaan di ujung jalan itu hanya setia pada emas kita. Tidak peduli apakah tanah air, dan orang-orang kita jadi rusak karenanya, yang penting semua emas punya mereka. Mereka jadi kaya, kita ditinggal miskin. Miskin di tanah sendiri!” (S. Thayf, 2009: 134)

Frasa yang bergaris bawah pada paragraf di atas menggunakan gaya bahasa ironi termasuk dalam gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa ini menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat Papua yang masih terjajah oleh perusahaan luar negeri. Hal ini tidak sesuai dengan harapan masyarakat pada sebuah daerah yang ingin hidup makmur di daerahnya sendiri.



Penelitian tentang diksi dan gaya bahasa dalam novel *Tanah Tabu* semata-mata ingin mengupas penggunaan diksi dalam bahasa Papua pada novel tersebut yang disajikan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Papua. Selain itu penelitian ini bertujuan memaparkan gaya bahasa yang disajikan secara menarik dan penuh pesan moral oleh Anindita S. Thayf dalam karyanya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan diksi dalam novel *Tanah Tabu*?
2. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa dalam novel *Tanah Tabu*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan diksi yang digunakan dalam novel *Tanah Tabu*.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Tanah Tabu*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik, terutama pada pembendaharaan kata-kata baru yang disajikan novel *Tanah Tabu*, dan dapat berguna untuk penelitian lain yang mengkaji serta menganalisis diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah dapat menambah wawasan pembaca tentang diksi, terutama diksi dalam bahasa Papua serta pengetahuan tentang gaya bahasa yang terdapat pada novel *Tanah Tabu*.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Suatu penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan jika terdapat konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Konsep harus disusun secara sistematis agar tidak mempersulit penelitian. Konsep ini dibuat untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan dioperasionalkan secara definitif.

Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diksi atau pilihan kata adalah kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
2. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa atau cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

1.6 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memakai teori diksi dan gaya bahasa sebagai acuan analisisnya, diantaranya yaitu penelitian oleh Jayanti (2009) skripsi pada program Sarjana Jurusan Sastra Indonesia Universitas

Airlangga, yang berjudul “ Pemakaian Bahasa dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta: kajian diksi dan gaya bahasa*”. Dalam penelitian ini ditemukan adanya diksi-diksi baru dalam empat bahasa di antaranya, yaitu diksi dalam bahasa Indonesia, Jawa, Jerman, dan Arab. Selain itu juga ditemukan adanya gaya bahasa dalam bahasa Indonesia, serta pepatah dalam bahasa Jawa dan Arab. Hasil akhir dari penelitian ini adalah kartu data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan jenis diksi dan jenis gaya bahasa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2010) skripsi pada program sarjana jurusan Sastra Indonesia Universitas Airlangga, yang berjudul “ Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel *Laskar Pelangi* “. Dalam penelitian skripsi tersebut ditemukan diksi-diksi dalam lima bahasa diantaranya bahasa Jawa, bahasa Belitung, bahasa Latin, bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Kemudian ditemukan juga tiga belas gaya bahasa yang digunakan dalam novel pertama dari tetralogi novel karya Andrea Hirata ini.

Penelitian “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf” yang dilakukan penulis saat ini membahas tentang penggunaan bahasa Papua. Penelitian semacam ini belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun sebelumnya. Bahasa Papua sangat jarang sekali ditemukan dalam penelitian kebahasaan dengan teori kajian diksi dan gaya bahasa. Terutama pada objek penelitian yang berupa novel atau karya sastra lain. Selain itu dalam novel *Tanah Tabu* ditemukan pula gaya bahasa kiasan yang menarik dan tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya yang sejenis. Sehingga hasil penelitian diksi dan gaya bahasa dalam novel *Tanah Tabu* dapat memberikan kosakata -

kosakata baru dalam bahasa Papua serta memperkaya daftar gaya bahasa yang dipakai dalam suatu karya sastra.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori diperlukan sebagai pembimbing yang menuntun dan memberi arah bagi sebuah penelitian.

1.7.1 Diksi (pilihan kata)

Diksi atau pilihan kata menurut Keraf (2009:22) jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata. Istilah ini bukan yang dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Dalam hal ini diksi atau pilihan kata berhubungan langsung dengan kosa kata, maksudnya jika seseorang yang memiliki kosa kata yang luas maka akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Salah satu contohnya kata meneliti sama artinya dengan kata *menyelidiki*, *mengamati* dan *menyidik*. Ketiga kata di atas memang memiliki makna yang sama, tetapi dari

a. Makna Denotatif

Menurut Keraf (2009:28) makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti: *makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposional*. Disebut makna *denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional*, karena makna itu *majemuk (denote)* kepada suatu *referen, konsep, atau ide* tertentu dari suatu referen. Disebut makna *kognitif* karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia. Makna ini disebut juga sebagai makna *proporsional* karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual.

b. Makna Konotatif

Menurut Keraf (2009:29) *konotasi* atau *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif*. *Makna konotatif* adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Dengan kata lain makna konotatif merupakan makna asoiatif, makna yang ditimbulkan sebagai akibat dari sikap sosial, pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Jadi kata konotasi adalah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu.

1.7.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu oleh Dale dalam (Tarigan, 2009:4).

Menurut Tarigan (2009:5) gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Ada sekitar enam puluh buah gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok besar gaya bahasa (Tarigan, 2009:6), diantaranya yaitu:

1. Gaya Bahasa Perbandingan
2. Gaya Bahasa Pertentangan
3. Gaya Bahasa Pertautan
4. Gaya Bahasa Perulangan

1.7.3.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Dalam gaya bahasa perbandingan ini terdapat sepuluh jenis gaya bahasa, namun gaya bahasa yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya tiga. Hal ini disesuaikan dengan data yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu*. Tiga gaya bahasa di antaranya yaitu:

a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata-kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa* (Tarigan, 2009:9).

b. Metafora

Metafora adalah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda (Moeliono, 1984:3).

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1976:648).

Pengertian lain dari metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata, *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya (Keraf, 2009:139).

c. Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Moeliono, 1984:3).

Menurut Keraf (2009:140) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan, seperti bertindak, berbuat, dan berbicara layaknya manusia.

1.7.3.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam gaya bahasa pertentangan ini terdapat dua puluh jenis gaya bahasa, namun gaya bahasa yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya dua. Hal ini disesuaikan dengan data yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu*. Dua gaya bahasa di antaranya yaitu:

a. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan pesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2009:55).

b. Ironi

Menurut Moeliono (1984:3) ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud dapat dicapai dengan mengemukakan:

1. Makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya.
2. Ketidaksesuaian antara suara yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya.
3. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

1.7.3.3 Gaya Bahasa Pertautan

Dalam gaya bahasa pertautan ini terdapat tiga belas jenis gaya bahasa, namun gaya bahasa yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya satu. Hal ini disesuaikan dengan data yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu*. Satu gaya bahasa tersebut adalah Metonimia.

Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya (Moeliono, 1984:3).

1.7.3.4 Gaya Bahasa Perulangan

Dalam gaya bahasa perulangan ini terdapat dua belas jenis gaya bahasa, namun gaya bahasa yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya satu. Hal ini disesuaikan dengan data yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu*. Satu gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa asonansi.

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2009:130).

1.8 Metode Penelitian

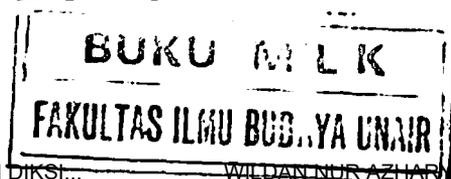
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan bentuk diksi dan gaya bahasa novel "*Tanah Tabu*". dalam

penelitian ini juga digunakan tiga tahapan metode linguistik, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian atau pemaparan hasil data.

Menurut Sudaryanto (1982:62), bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang sifatnya seperti apa adanya. Data yang diperoleh akan dikaji untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa. Metode dalam penelitian linguistik ada tiga macam, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian atau pemaparan hasil data.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyimak objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu novel *Tanah Tabu* sebuah novel terbitan pertama, Mei 2009 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, dengan cara membaca secara teliti isi novel tersebut. Langkah kedua yang dilakukan adalah mencatat. Setelah membaca novel *Tanah Tabu* sampai tuntas, tahap selanjutnya yaitu mencatat diksi-diksi serta gaya bahasa yang ada dalam novel *Tanah Tabu*. Sumber data bahasa verbal yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* diperoleh dengan mencatat korpus data. Korpus data penelitian ini berupa jenis bahasa serta gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Tanah Tabu* yang diwujudkan melalui diksi-diksi atau pilihan kata, dan gaya bahasa.



1.8.2 Metode Analisis Data

Setelah data-data yang diperoleh melalui korpus data pada tahap sebelumnya, data-data yang berupa diksi dan gaya bahasa dikumpulkan untuk diidentifikasi dan dianalisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya (Moleong, 1990:103).

Langkah pertama yang dianalisis adalah diksi. Analisis diksi adalah analisis untuk memperoleh gambaran pemaknaan pada diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam novel *Tanah Tabu*. Analisis ini dilakukan dengan cara mengatur diksi-diksi yang sudah dicatat, kemudian mengurutkan diksi berdasarkan letak halaman, jadi diurutkan mulai halaman yang terkecil sampai halaman yang terbesar sesuai dengan urutan yang ada dalam novel, hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi novel.

1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Dalam metode hasil pemaparan analisis data dipaparkan secara deskriptif kualitatif pada diksi dan gaya bahasa yang telah ditemukan dalam novel *Tanah Tabu*. Data-data yang sudah terkumpul akan disajikan dalam bentuk uraian-uraian kualitatif diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Tanah Tabu*. Dari pemaparan hasil analisis ini akan menghasilkan wacana baru, yaitu deretan kosakata dalam bahasa Papua dan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Serta gaya bahasa yang menarik yang di dalamnya mengandung suatu pelajaran menarik dan

unik, ada tujuh gaya bahasa yang diperoleh sesuai dengan data-data yang diperoleh dalam novel *Tanah Tabu*.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK
PENELITIAN